



# IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 3, Nomor 2, 2025 | E-ISSN: 3026-572X

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

## Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Cerdas Murni

Tengku Darmansah<sup>1</sup>, Sakinah Amaliyah Dalimunthe<sup>2</sup>, Shabrina Hanifati<sup>3</sup>,  
Jihan Khairani<sup>4</sup>, Sri Wahyuni Putri<sup>5</sup>

1,2,3,4,5 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [teng kudarmansah@uinsu.ac.id](mailto:teng kudarmansah@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [sakinahdalimunthe45@gmail.com](mailto:sakinahdalimunthe45@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[shabrinahanifati24@gmail.com](mailto:shabrinahanifati24@gmail.com)<sup>3</sup>, [jihankhairani27@gmail.com](mailto:jihankhairani27@gmail.com)<sup>4</sup>, [swbyn05@gmail.com](mailto:swbyn05@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka menuntut integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap persepsi guru sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum baru dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kompetensi pedagogik, dan pengalaman adaptasi, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Cerdas Murni, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, diikuti analisis data interaktif dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan. Temuan menunjukkan perbedaan signifikan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dalam hal fleksibilitas pembelajaran dan peran guru-siswa, serta integrasi nilai Islam melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan utama meliputi keterbatasan sarana prasarana digital, kesiapan sumber daya manusia, karakteristik peserta didik, dan dukungan kebijakan, yang memerlukan penguatan melalui peningkatan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan pembinaan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kebijakan Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum

### ABSTRACT

*The transformation of education through the independent curriculum requires the integration of Islamic educational values into learning practices, which necessitates a deep understanding of teachers' perceptions as a key factor in the success of implementation.*

*The background of this study is based on previous studies showing that teachers' perceptions of the new curriculum are influenced by institutional support, pedagogical competence, and adaptation experience, especially in the context of Islamic educational institutions that emphasize moral and spiritual values. This study aims to analyze teachers' perceptions of the implementation of Islamic education policies in the implementation of the independent curriculum at Cerdas Murni Junior High School, as well as to identify the factors that influence these perceptions. The research method used a qualitative approach with case studies, involving data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, followed by interactive data analysis with triangulation to ensure validity. The findings show significant differences between the independent curriculum and the 2013 curriculum in terms of learning flexibility and the role of teachers and students, as well as the integration of Islamic values through religious habits, role models, social interaction, and project-based learning. However, the main challenges include limitations in digital infrastructure, human resource readiness, student characteristics, and policy support, which require strengthening through improved facilities, continuous training, and character building. This study provides theoretical and practical contributions to improving the effectiveness of the implementation of Islamic education policies in the independent curriculum.*

*Keywords: Teacher perceptions, Islamic education policy, Merdeka Curriculum, Curriculum implementation.*

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan melalui hadirnya kurikulum merdeka menjadi salah satu perubahan signifikan dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi kurikulum merdeka memiliki karakteristik khusus karena harus selaras dengan prinsip kebijakan pendidikan Islam, yang menempatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan integrasi keilmuan sebagai fondasi pengembangan peserta didik. Dengan demikian, persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan Islam menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi kurikulum merdeka di lapangan.

Berdasarkan penelitian Hulaimi et al., (2025) guru mempersepsikan perubahan kurikulum sebagai proses adaptasi yang memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi pedagogik, dan kejelasan kebijakan. Studi ini menegaskan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan struktur pembelajaran serta kapasitas profesional untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi guru bukan hanya terbentuk dari pemahaman konseptual, tetapi juga dari kesiapan sistem pendukung di sekolah.

Sari et al., (2024) menunjukkan bahwa guru dalam berbagai mata pelajaran memiliki persepsi yang beragam terhadap kurikulum merdeka. Sebagian guru menilai bahwa kurikulum merdeka membuka peluang kreatifitas dan mendorong kebebasan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, sebagian lainnya menunjukkan keraguan karena merasa perlu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru, administrasi baru, dan tuntutan asesmen yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Penelitian tersebut menyoroti bahwa persepsi guru merupakan gambaran dari proses adaptasi mereka terhadap perubahan kebijakan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, Gusnandy et al., (2023) menemukan bahwa guru memandang kebijakan pendidikan Islam sebagai rujukan nilai dan dasar pembentukan karakter peserta didik. Ketika kebijakan ini diintegrasikan dengan kurikulum merdeka, guru

melihat perlunya penyesuaian dalam menyelaraskan nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi guru dipengaruhi oleh dukungan sekolah, pengalaman profesional, dan pemahaman mereka terhadap dokumen kebijakan pendidikan Islam.

Studi lain yang relevan dilakukan oleh Nendra Utami et al., (2023) menemukan bahwa guru memandang kurikulum merdeka sebagai penguatan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Namun, guru tetap menghadapi tantangan berupa kurangnya pelatihan, pemahaman teknis tentang strategi pembelajaran, dan keterbatasan sarana pendukung. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi guru terbentuk dari interaksi antara tuntutan kebijakan dan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkannya.

Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka juga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mereka mengenai karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Nikmah, (2023), yang menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap kurikulum merdeka karena memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan memfasilitasi perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa persepsi positif guru sangat berkaitan dengan kemudahan mereka menyesuaikan perangkat ajar dan strategi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Ningsih et al., (2023) menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, serta dukungan kelembagaan. Guru dengan pengalaman pelatihan komprehensif cenderung memiliki persepsi positif karena memahami keterkaitan antara tujuan kebijakan dan praktik pembelajaran. Sebaliknya, guru yang minim dukungan atau mengajar di sekolah dengan kualitas manajemen rendah cenderung memiliki persepsi negatif, terutama dalam aspek kesiapan administrasi dan pemanfaatan perangkat ajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, kebijakan kurikulum merdeka tidak hanya berkaitan dengan inovasi metodologis, tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai agama dalam pembelajaran. Penelitian Sholeh et al., (2023) menegaskan bahwa implementasi kurikulum di madrasah memerlukan adaptasi yang lebih kompleks karena guru harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran tematik sekaligus menyesuaikan perangkat ajar dengan prinsip kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian di sekolah umum maupun madrasah memperlihatkan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan intensif untuk memahami pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, asesmen autentik, serta perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam perspektif Islam.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka. Namun, sampai saat ini masih terdapat sedikit penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi persepsi guru terhadap implementasi kebijakan tersebut, terutama pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum baru. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih mendalam untuk menggambarkan bagaimana guru memahami, menilai, dan mengimplementasikan kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris persepsi guru terhadap implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian implementasi kebijakan pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pemangku kebijakan dan satuan pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Cerdas Murni. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif guru, konteks implementasi kebijakan, dan nuansa persepsi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode studi kasus cocok digunakan karena fokus penelitian pada satu konteks spesifik yaitu SMP Cerdas Murni, dengan tujuan mengungkap makna dan interpretasi dari perspektif partisipan, serta memungkinkan pengembangan teori berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan secara simultan dan berkesinambungan pada kondisi alamiah, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif bahwa data dikumpulkan berdasarkan fakta empiris di lapangan (Fattah, 2023). Wawancara mendalam dilakukan sebagai teknik utama pengumpulan data, dengan fokus pada satu partisipan utama, yaitu guru di SMP Cerdas Murni yang memiliki pengalaman langsung dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka tentang pemahaman kebijakan, pengalaman pelaksanaan, tantangan, dan dampak terhadap pembelajaran (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan siklus, data disajikan dalam bentuk naratif dan matriks untuk memudahkan interpretasi, dengan proses bolak-balik untuk memastikan keabsahan melalui triangulasi. Kesimpulan ditarik secara terus-menerus, diverifikasi melalui tinjauan ulang data dan diskusi sejawat, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam dipandang positif namun memerlukan dukungan infrastruktur untuk efektivitasnya. Proses ini mengikuti model Miles dan Huberman (1992), memastikan analisis padu dengan fenomena lapangan (Rijali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam Praktik Pembelajaran

Perubahan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka mencerminkan transformasi paradigma pendidikan nasional yang tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi juga menggeser orientasi pembelajaran di kelas. Kurikulum 2013 dibangun atas dasar kompetensi terstruktur melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang mengharuskan guru mengikuti standar langkah pembelajaran tertentu, khususnya pendekatan saintifik. Saely & Sukiman, (2023) menjelaskan bahwa struktur KI/KD dalam kurikulum 2013 membuat perencanaan pembelajaran menjadi lebih baku dan menekankan urutan pembelajaran yang sistematis, mulai dari observasi hingga pengomunikasian hasil belajar. Di sisi lain, kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan melalui penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang tidak bersifat mengikat. Penelitian Nurtaqwa et al., (2025) menegaskan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks lokal sekolah dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif.

Dalam orientasi kompetensi, kedua kurikulum ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan saintifik, sementara kurikulum merdeka mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pendidikan nasional. Profil ini mencakup karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta kolaborasi.

Fatmala et al., (2025) menegaskan bahwa kurikulum merdeka tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan holistik peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Transformasi orientasi ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka lebih berusaha memfasilitasi kebutuhan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mampu memecahkan masalah, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPS Cerdas Murni menyatakan dua perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 dalam praktik pembelajaran dapat dilihat berdasarkan:

Pertama, fleksibilitas pembelajaran guru sebagai pengambil keputusan pedagogis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan paling mencolok antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran. Narasumber menegaskan bahwa:

*“Intinya adalah kebebasan guru dalam mengajar dan kebebasan murid dalam belajar serta memberikan ruang bagi guru untuk menyusun strategi mengajar sesuai kebutuhan kelas.”*

Dalam kurikulum ini, guru tidak lagi dibatasi oleh kerangka langkah-langkah baku sebagaimana yang berlaku pada kurikulum 2013. Sebaliknya, guru memiliki kewenangan penuh untuk merancang alur pembelajaran, memilih metode yang dianggap paling efektif, dan bahkan memodifikasi pendekatan tersebut ketika kondisi di kelas menuntut penyesuaian.

Pada Kurikulum 2013, strategi pembelajaran lebih baku guru harus mengikuti pendekatan saintifik dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga kreativitas guru terbatas. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diperbolehkan memilih dan mengembangkan metode yang paling sesuai, termasuk pembelajaran berbasis proyek.

Narasumber menegaskan hal ini dengan menyatakan:

*“Dalam kurikulum merdeka itu kan dipakai proyek, tapi tidak tertutup kemungkinan guru bisa mengeksplor strategi itu semua.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka tidak hanya menyarankan metode tertentu, tetapi justru membuka peluang bagi guru untuk bereksperimen, menemukan pendekatan baru, dan mengadaptasi strategi mengajar yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara kedua kurikulum terletak pada ruang kebebasan pedagogis: kurikulum 2013 bersifat instruktif, sedangkan kurikulum merdeka bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam.

Kedua, perubahan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dalam kurikulum 2013, guru cenderung berperan dominan sebagai penyampai informasi. Sebaliknya, kurikulum merdeka menggeser peran tersebut menjadi fasilitator dan inisiator, sementara siswa menjadi subjek pembelajaran. Narasumber menjelaskan:

*“Guru sebagai fasilitator, inisiator; siswa sebagai pembelajarnya. Dia yang mencari, dia yang bekerja, dia yang menyimpulkan”.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa ditempatkan sebagai aktor utama pembelajaran, suatu kondisi yang berbeda dari kurikulum 2013 di mana siswa lebih mengikuti pola pembelajaran yang ditentukan guru. Dalam kurikulum merdeka, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, mengolah informasi, dan menarik simpulan menggunakan caranya sendiri. Guru berperan sebagai pendamping yang memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan terarah tanpa menghilangkan otonomi siswa.

Narasumber memberikan contoh konkret bagaimana dinamika ini terjadi dalam praktik. Ia menjelaskan bahwa ketika guru memberikan tugas proyek, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan segera terlibat, berdiskusi, dan menghasilkan karya.

Namun bagi siswa yang kurang motivasi, perubahan kurikulum tidak serta-merta membuat mereka berubah. Ia menyampaikan,

*“Yang memang mau belajar tetap belajar. Yang tidak mau ya diam saja.”*

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal siswa. Guru tetap harus memfasilitasi proses belajar melalui pemantauan intensif, bahkan dalam pembelajaran berbasis proyek sekalipun.

Dengan demikian, perbedaan peran guru dalam kedua kurikulum tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Kurikulum merdeka memberikan ruang kemandirian yang besar kepada siswa, namun guru tetap harus memahami kondisi sosial-emosional siswa agar proses pembelajaran tetap efektif. Peran guru dalam kurikulum merdeka menjadi lebih dinamis, yaitu sebagai fasilitator yang aktif memantau, memberi stimulus, serta menjaga agar siswa tidak kehilangan arah dalam proses pembelajaran.

## 2. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka, sebagai reformasi pendidikan nasional di Indonesia, menekankan fleksibilitas pembelajaran dan penguatan profil pelajar pancasila yang mencakup dimensi religius, mandiri, kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global (Rohmaniah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan ukhuwah menjadi esensial untuk membentuk karakter siswa yang holistik dan kontekstual. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran lintas disiplin, memanfaatkan pendekatan tematik-integratif, pembelajaran berbasis proyek, dan teknologi digital Islami. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi peradaban, sebagaimana tercermin dalam profil pelajar pancasila yang selaras dengan nilai-nilai religiusitas dan gotong royong. Integrasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi yang memperkenalkan nilai-nilai asing, sambil memperkuat kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran aktif dan partisipatif. Namun, implementasinya memerlukan kolaborasi antarguru, penguatan kapasitas PAI, dan dukungan lingkungan belajar Islami untuk efektivitas pembentukan karakter yang moderat dan transformatif (Hadi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMPS Cerdas Murni, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah tampak terutama melalui pembiasaan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat spiritualitas dan karakter peserta didik. Pembiasaan ini diwujudkan melalui pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah yang menjadi sarana pembinaan kedisiplinan, kebersamaan, dan keimanan siswa. Hal ini sebagaimana di katakan Bapak WKM Kurikulum SMP Cerdas Murni:

*“Nilai Islam yang dimaksud itu menjalankan ajaran agama, seperti salat, puasa, dan zakat. Di sekolah, ajaran ini diterapkan untuk membantu siswa menjadi lebih beriman dan berperilaku baik. Karena itu, di sekolah ini para siswa dibiasakan salat Zuhur bersama agar mereka terbiasa menjalankan ibadah dan belajar nilai-nilai kebaikan dalam Islam.”*

Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur’an sebelum proses pembelajaran juga menjadi tradisi yang terus dijaga sebagai bentuk literasi keagamaan sekaligus upaya menguatkan ruhani peserta didik. Guru menegaskan bahwa meskipun kurikulum merdeka tidak secara eksplisit mencantumkan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, praktik tersebut dianggap sebagai bagian integral dari pembinaan karakter Islami dan telah menjadi budaya sekolah. Hal ini sebagaimana di katakan Bapak WKM kurikulum SMP Cerdas Murni:

*“Kegiatan membaca Al-Qur’an sebelum belajar memang tidak tertulis secara langsung dalam Kurikulum Merdeka, karena tidak ada kata “Al-Qur’an” di dalam dokumen kurikulum tersebut. Namun, kegiatan ini tetap sejalan dengan tujuan*

*Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembentukan karakter. Membaca Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa."*

Selain pembiasaan, guru menanamkan nilai Islam melalui keteladanan. Bapak WKM kurikulum menekankan bahwa siswa SMP lebih banyak belajar dari contoh, sehingga guru harus menunjukkan akhlak yang baik. Ia menyatakan bahwa:

*"Nilai-nilai Islam lebih efektif ditanamkan lewat keteladanan siswa lebih cepat meniru perilaku dibanding memahami konsep."*

Penguatan nilai Islam juga terlihat dari bangunan interaksi sosial di sekolah. Nilai solidaritas, sikap saling menghormati, dan kerja sama terus ditanamkan, terutama karena banyak siswa berasal dari keluarga tidak stabil. Sekolah harus menjadi ruang yang memberi contoh bagaimana berinteraksi secara Islami, lebih humanis, dan beradab. Sebagaimana yang dikatakan narasumber:

*"Integrasi nilai Islam terlihat dari upaya kami memperkuat interaksi sosial di sekolah, baik antar siswa maupun dengan guru. Kami menanamkan solidaritas, saling menghormati, dan kerja sama melalui berbagai kegiatan. Hal ini harus dilakukan konsisten karena latar belakang siswa beragam, termasuk yang berasal dari keluarga tidak utuh. Lingkungan yang kurang stabil memengaruhi karakter mereka, sehingga sekolah harus menjadi ruang alternatif yang memberi contoh interaksi Islami, humanis, dan beradab."*

Dalam pembelajaran berbasis proyek, nilai Islam disisipkan melalui kegiatan P5 maupun pembelajaran reguler. Siswa dilatih menjaga kebersihan sebagai bagian dari thaharah, jujur dalam mengolah data, bekerja sama (ta'awun), dan bertanggung jawab, sebagaimana yang dikatakan narasumber:

*"Integrasi nilai Islam diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dilatih menerapkan kebersihan, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Namun keberhasilannya sangat bergantung pada pendampingan guru karena motivasi dan karakter siswa berbeda-beda."*

### **3. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Arah Penguatan Kebijakan**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan inovatif pendidikan nasional Indonesia yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai karakteristik murid, konteks lokal, dan profil pelajar Pancasila. Kebijakan ini diharapkan meningkatkan kualitas belajar melalui pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pengembangan kompetensi abad 21. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan serius di lapangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai hambatan-hambatan tersebut serta rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka (Lestariningsih & Rohmadi, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan pertama yang paling dominan berkaitan dengan kesiapan sarana dan prasarana, terutama fasilitas digital yang menjadi elemen penting dalam pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka. Guru menekankan bahwa digitalisasi kelas seperti papan digital, perangkat multimedia, atau akses internet sangat membantu peningkatan kreativitas pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan optimal. Guru sering menghadapi kendala teknis seperti penggunaan LCD yang memakan waktu, ruang kelas yang belum mendukung penggunaan teknologi, serta minimnya perangkat pendukung yang idealnya tersedia di setiap ruang belajar. Keterbatasan ini secara langsung menghambat

eksplorasi metode mengajar yang seharusnya lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sebagaimana di katakan narasumber dari SMP Cerdas Murni:

*“Tantangan terbesar Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah keterbatasan sarana prasarana, terutama fasilitas digital. Padahal pembelajaran digital sangat dibutuhkan, tetapi penggunaan LCD memakan waktu, ruang kelas kurang mendukung, dan perangkat tidak merata, sehingga pembelajaran inovatif dan interaktif sering terhambat.”*

Tantangan kedua muncul dari sumber daya manusia, yaitu guru. Beberapa guru masih mempertahankan pola mengajar konvensional dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan pendekatan kurikulum merdeka yang menekankan kreativitas, fleksibilitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru senior khususnya cenderung sulit melepaskan gaya mengajar lama dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima perubahan metode. Walaupun sekolah telah menyelenggarakan berbagai pelatihan, pemahaman substantif terhadap filosofi kurikulum kerdeka belum merata. Akibatnya, praktik pembelajaran di kelas masih berjalan secara parsial dan belum mencerminkan esensi kurikulum secara menyeluruh. Sebagaimana yang dikatakan narasumber:

*“Tantangan lainnya berasal dari guru, terutama yang masih menggunakan cara lama dan belum sepenuhnya siap dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Meskipun pelatihan sudah diberikan, pemahaman guru belum merata sehingga penerapan di kelas sering belum sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka.”*

Tantangan lain muncul dari karakteristik peserta didik yang beragam. Banyak siswa berasal dari keluarga dengan kondisi sosial yang kompleks seperti broken home, kurang pengawasan, dan lingkungan yang tidak mendukung pembentukan akhlak. Kondisi ini memengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan karakter mereka, sehingga upaya sekolah menanamkan nilai Islam tidak selalu berjalan optimal. Dalam pembelajaran proyek pun terlihat perbedaan antara siswa yang termotivasi dan yang tidak, sehingga guru harus melakukan pendampingan lebih intensif. Seperti disampaikan Bapak WKM Kurikulum:

*“Pengaruh rumah itu tetap kuat ada yang semangat, ada yang sama sekali tidak termotivasi, jadi kami harus melakukan pendampingan lebih dekat.”*

Tantangan berikutnya terkait dukungan struktural dan kebijakan. Meskipun pelatihan telah diberikan, penyediaan sarana prasarana masih jauh dari ideal, padahal kurikulum merdeka membutuhkan dukungan visual dan digital. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi menimbulkan kebingungan, termasuk rumor pergantian kurikulum baru. Narasumber menegaskan bahwa perubahan tersebut

*“Menambah beban administrasi tanpa waktu cukup untuk melihat hasilnya.”*

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa arah penguatan diperlukan, seperti peningkatan sarana prasarana digital, pelatihan guru yang berkelanjutan dan mendalam, serta penguatan motivasi dan pembinaan karakter siswa melalui layanan konseling dan budaya sekolah yang religius. Dukungan sekolah dan yayasan juga harus diperkuat agar guru dapat berinovasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMP Cerdas Murni menunjukkan transformasi signifikan dalam praktik pembelajaran, terutama melalui peningkatan fleksibilitas pedagogis dan pergeseran peran guru sebagai fasilitator serta siswa sebagai subjek aktif. Perbedaan mendasar dengan kurikulum 2013 terletak pada kebebasan guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, yang memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Integrasi nilai-nilai Islam, seperti melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pembelajaran berbasis proyek,

berhasil memperkuat pembentukan karakter spiritual dan moral siswa, meskipun tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana digital, kesiapan sumber daya manusia, karakteristik peserta didik yang beragam, serta dukungan kebijakan struktural masih menghambat efektivitas penuh. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka secara umum positif, namun memerlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas digital, dan pembinaan karakter siswa untuk mengatasi hambatan implementasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi kebijakan pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dan adaptasi pedagogis. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dan satuan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum merdeka melalui kolaborasi antar-stakeholder. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi pendekatan kuantitatif atau campuran guna mengukur dampak jangka panjang terhadap capaian pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di konteks pendidikan Islam yang lebih luas.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Pertama, apresiasi yang mendalam disampaikan kepada Dosen mata kuliah yang telah memberikan tugas penulisan artikel ini serta memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah tempat penelitian dilaksanakan, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada guru-guru yang berpartisipasi, khususnya yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan berkontribusi dalam setiap tahapan penyusunan artikel. Akhirnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada orang tua, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral maupun material selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fatmala, S., Lestari, T., Zain, N., & Hilaliyah, T. (2025). Transformasi Pembelajaran: Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Alternatif Pengganti Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 209. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9401>
- Fattah, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Gusnandy, Deswalantri, Januar, & Alimir. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(2).
- Hadi, A. (2024). Implementasi Kurikulum merdeka Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15522–15534.
- Hulaimi, A., Maimun, Winengan, & Lubna. (2025). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka: *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.37216/tadib.v23i1.2251>
- Lestariningsih, N., & Rohmadi, M. (2025). Tantangan dan Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah di Kota Palangka Raya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 1–11. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5517>

- Nendra Utami, O., Holid, A., Urip Santoso, D., Alifudin Alghozi, A., & Endah Setiawati, K. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Kurikulum PAI. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 209.
- Nikmah, W. (2023). Persepsi Guru IPS Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul. *Social Studies*, 5(1), 1–13.
- Ningsih, P. D. R., Ganing, N. N., & Suniasih, N. W. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i1.64677>
- Nurtaqwa, M. yusup, ali akbar, M., & Fauzy Abdul Basith, A. (2025). Perbandingan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka: Kajian Studi Pustaka. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(6), 1. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rohmaniah, S., Marsino, & Kurniawan, W. (2025). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pembentukan Karakter. *Jurnal Taujih*, 7, 72–85.
- Saely, E., & Sukiman. (2023). Analisis Kritis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i1.316>
- Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, P. A., & Salsabila, N. S. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran PAIDan Budi Pekerti. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 301–318. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>
- Sholeh, M. B., Kasman, N., & Himmatul Aliyah. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi kurikulum Merdeka Di Madrasah. *Tafaquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.